

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada masa remaja berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologi maupun perubahan sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Masa remaja merupakan fase yang indah sekaligus mengkhawatirkan dalam kehidupan manusia. Masa peralihan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sebuah tahapan yang penuh dengan perubahan, baik fisik maupun psikis yang dihadapinya (Samadi, 2019).

Perubahan yang terjadi pada masa remaja memicu remaja tersebut memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam berbagai hal tanpa mencerna terlebih dahulu informasi yang mereka dapat. Hal tersebut membuat remaja terjerumus kedalam hal negatif. Salah satu hal negatif yang menjadi permasalahan remaja adalah perilaku seksual remaja (Sulistyorini, 2018). Perilaku seksual yang dilakukan remaja dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2018).

Perilaku seksual kerap kali terjadi pada masa remaja. Pada saat ini bahkan banyak remaja yang telah terjerumus kedalam perilaku seksual yang beresiko. Menurut CDC (*Center for Disease Control*), dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa orang pelajar SMA di US tahun 2023, sekitar 47,4% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), Sekitar 33,7% melakukan hubungan seksual dalam 3 bulan terakhir, 39,8% diantaranya tidak menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual dan 76,7% tidak menggunakan pil KB untuk mencegah kehamilan dimasa

yang akan datang dan 15,3% telah melakukan hubungan seksual dengan empat orang atau lebih selama hidupnya (CDC, 2023).

Data survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia terakhir badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN) tahun 2022 menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15 – 19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual. Sedangkan pria di usia yang sama berjumlah 6.578, atau 3,7% pernah melakukan hubungan seks. Namun yang mengejutkan kasus hubungan seks pranikah ini justru terjadi di pedesaan. Perkotaan 0,9%, sedangkan di pedesaan 1,7% (BKKBN, 2022).

Laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Sumatera Barat tahun 2022 terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seksual pranikah pada remaja yang terdiri dari 7 kasus pada peserta didik SMP dan 10 kasus peseta didik SMA, 11 kasus kehamilan yang tidak diinginkan, 2 kasus aborsi paksa (KPAI, 2022).

Berdasarkan data perempuan yang menikah pada usia dibawah 18 tahun di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu tahun 2021 sebanyak 11,28% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 10,13%. Salah satu penyebab terjadi pernikahan usia ini tersebut adalah perilaku seksual yang terjadi diluar nikah sehingga memicu terjadinya kehamilan di luar nikah. Selain kehamilan diluar nikah, perilaku seksual pada remaja juga dapat memicu terjadinya penyakit menular seksual seperti HIV, kelainan seksual dan infeksi menular seksual pada remaja akibat seks bebas yang dipengaruhi oleh perilaku seksual akibat sering akses media pornografi/pornoaksi (KPAI, 2022).

Perilaku seksual yang terjadi dikalangan remaja memiliki dampak yang cukup serius bagi masa depan remaja itu sendiri. Dampak dari perilaku seksual beresiko yaitu memicu terjadinya kehamilan di luar nikah. Riset Kesehatan Dasar (Risksesdas) tahun 2022 menemukan bahwa kehamilan pada usia kurang dari 15 tahun terutama terjadi di perdesaan, meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0,03%). Sementara itu, proporsi kehamilan di usia 15-19 tahun adalah sebesar 1,97% dengan proporsi di perdesaan lebih tinggi dari pada di perkotaan (Risksesdas, 2022).

Perubahan perilaku seksual beresiko pada remaja tersebut juga dapat mengakibatkan peningkatan kerentanan remaja terhadap penyakit terutama yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan seksual termasuk ancaman yang meningkat terhadap penyakit IMS sampai HIV/AIDS. *World Health Organization* (2022) menyatakan bahwa setiap tahun terdapat 132 juta penderita baru IMS sebagian besar terjadi pada umur 15-27 tahun. Data kementerian RI jumlah kasus baru AIDS selalu meningkat. Pada tahun 2021 ditemukan kasus baru AIDS sebanyak 3.863 kasus. Pada tahun 2022 terdapat 4.917 kasus. Pada bulan Januari sampai Desember 2023 terdapat 1.805 kasus, dari 1.805 tersebut ditemukan sebanyak 45 kasus AIDS terjadi pada pelajar dan mahasiswa (Dirjen P2PL Kemenkes, 2023).

Selain menyebabkan infeksi menular seksual pada remaja dan HIV, perilaku seksual juga dapat berdampak pada kesehatan reproduksi lainnya seperti dapat memicu terjadinya kanker. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyatun (2022), resiko kanker leher rahim meningkat lebih dari 10 kali bila berhubungan seks pertama dibawah umur 15 tahun. Dapat

disimpulkan bahwa resiko melakukan hubungan seks pranikah dapat mengakibatkan kanker serviks dalam jangka panjang.

Perilaku seksual berisiko pada seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu predisposisi, pendukung, dan pendorong. Salah satu faktor predisposisi yang dapat memengaruhi perilaku seksual remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang kurang komunikatif, otoriter, atau permisif tanpa kontrol dan arahan dapat menyebabkan remaja mencari informasi dari luar, termasuk dari lingkungan sosial atau media digital yang tidak terkontrol. Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan atau komunikasi seksual yang baik di dalam keluarga cenderung lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Selain itu, penggunaan media sosial yang tidak diawasi dengan baik juga menjadi salah satu faktor pendukung yang signifikan. Media sosial seringkali menjadi sumber utama informasi bagi remaja, termasuk informasi terkait seksualitas. Akses yang mudah terhadap konten pornografi, budaya populer yang menormalisasi seks bebas, serta tekanan dari teman sebaya di dunia maya dapat mendorong remaja untuk bereksperimen atau meniru perilaku seksual yang mereka lihat. Hal ini diperkuat oleh minimnya kontrol atau edukasi tentang penggunaan media secara bijak dan aman (Nesa, 2019).

Rasa keingintahuan yang tinggi, ditambah dengan kurangnya pengawasan dan komunikasi dari orang tua, membuat media sosial menjadi tempat pelarian informasi yang paling mudah dijangkau oleh remaja. Tanpa adanya pendampingan dan pemahaman yang tepat, remaja rentan terjerumus dalam perilaku seksual berisiko yang berdampak negatif terhadap kesehatan fisik, mental, dan masa depan mereka (Nesa, 2019).

Media sosial menjadi pemicu tingginya permasalahan perilaku seksual yang terjadi dikalangan remaja. Pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual pada remaja semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi digital yang pesat. Media sosial, seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan platform lainnya, memberikan akses yang lebih besar bagi remaja untuk terpapar pada konten yang berhubungan dengan seksualitas. Banyak remaja yang mengakses konten-konten tersebut untuk mencari informasi atau bahkan sekadar mengikuti tren yang ada. Hal ini sering kali disertai dengan penyajian konten seksual yang disajikan secara terbuka, baik itu dalam bentuk gambar, video, maupun percakapan antar pengguna. Selain itu, influencer atau selebritas media sosial juga sering mempromosikan gaya hidup yang lebih terbuka terkait seksualitas, yang bisa mempengaruhi cara pandang remaja terhadap hubungan seksual. Dampaknya, remaja bisa merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi seksualitasnya tanpa memahami sepenuhnya konsekuensi yang mungkin timbul, seperti risiko kehamilan yang tidak diinginkan, penyebaran penyakit menular seksual, atau dampak emosional dari hubungan seksual yang belum siap secara psikologis. Selain itu, interaksi yang lebih anonim di dunia maya, seperti melalui chat atau aplikasi kencan, sering kali memfasilitasi remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual yang berisiko tanpa adanya kontrol sosial yang ketat. Oleh karena itu, meskipun media sosial dapat memberikan ruang untuk ekspresi diri, dampak negatifnya terhadap perilaku seksual remaja patut diperhatikan lebih serius, karena mereka cenderung belum memiliki kemampuan untuk mengelola dampak sosial dan emosional yang ditimbulkan (Handayani, 2020).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Smith et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara paparan konten seksual di media sosial dan perilaku seksual pada remaja. Hasil uji statistik menunjukkan *p-value* sebesar 0,03, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan konten seksual di media sosial berkontribusi terhadap peningkatan kemungkinan remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Lee dan Wong (2020) juga mendapati *p-value* sebesar 0,02, yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara interaksi di platform media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran komunikasi, tetapi juga sebagai sumber pengaruh kuat yang dapat merubah sikap dan perilaku seksual remaja, terutama ketika paparan konten seksual sangat tinggi dan kurangnya bimbingan yang memadai dari orang tua.

Selain media sosial, faktor penting lain yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk sikap dan nilai-nilai seksual yang dipegang oleh remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Garside et al. (2019) menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh permisif yaitu orang tua yang cenderung tidak memberikan batasan yang jelas atau pembicaraan terbuka mengenai seksualitas lebih cenderung terlibat dalam perilaku seksual berisiko.

Sebaliknya, penelitian oleh Nelson dan Desmarais (2021) menemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan pola asuh otoritatif di mana orang tua memberikan batasan yang jelas namun tetap terbuka dalam komunikasi, lebih mampu mengelola perilaku seksual mereka dengan bijaksana dan cenderung menunda hubungan seksual hingga usia yang lebih matang. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan pendidikan seks yang berbasis nilai-nilai positif dan pengawasan yang wajar sangat penting dalam mencegah perilaku seksual pranikah pada remaja. Di sisi lain, keluarga dengan pola asuh otoriter yang menerapkan kontrol yang sangat ketat tanpa ruang untuk komunikasi terbuka, juga dapat memicu perilaku pemberontakan pada remaja, termasuk dalam hal seksualitas, sehingga menambah kompleksitas dalam pengaruh pola asuh terhadap perilaku seksual remaja (Desmarais, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di tiga sekolah menengah atas yang berada di Kecamatan Lengayang, diketahui adanya variasi tingkat permasalahan perilaku seksual di kalangan siswa. Di SMK Negeri 1 Lengayang, kasus yang tercatat relatif rendah dengan hanya sekitar 8% siswa (sekitar 21 orang dari total 267 siswa) yang pernah terlibat dalam perilaku pacaran yang bersifat intens dan kurang dari 3% siswa (sekitar 8 orang) yang terindikasi melakukan hubungan seksual pranikah. Guru BK menjelaskan bahwa perilaku pacaran yang intens merujuk pada hubungan yang bersifat sangat dekat dan emosional, melibatkan frekuensi pertemuan yang tinggi, komunikasi pribadi yang intens, serta kontak fisik yang cukup sering seperti berpelukan atau berciuman. Di SMA Negeri 2

Lengayang, angka tersebut sedikit lebih tinggi dengan 12% siswa (sekitar 30 orang dari 254 siswa) dilaporkan terlibat dalam perilaku pacaran yang berisiko dan sekitar 5% (sekitar 13 siswa) memiliki indikasi keterlibatan dalam hubungan seksual yang tidak sesuai norma.

Namun, kondisi yang cukup mengkhawatirkan ditemukan di SMA Negeri 1 Lengayang. Dari data yang dihimpun melalui observasi dan laporan guru BK, sekitar 23% siswa (sekitar 66 orang dari 288 siswa) aktif dalam hubungan pacaran yang cukup intens yang merujuk pada hubungan yang bersifat sangat dekat dan emosional, melibatkan frekuensi pertemuan yang tinggi, komunikasi pribadi yang intens, serta kontak fisik yang cukup sering seperti berpelukan atau berciuman, kemudian 14% (sekitar 40 siswa) diketahui pernah terlibat dalam aktivitas seksual ringan seperti ciuman dan petting, dan sebanyak 9% (sekitar 26 siswa) diduga pernah melakukan hubungan seksual secara langsung. Selain itu, kasus kehamilan remaja juga pernah terjadi sebanyak dua kasus dalam kurun waktu dua tahun terakhir. Tingginya angka ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 1 Lengayang memiliki tingkat permasalahan perilaku seksual remaja yang paling signifikan di antara ketiga sekolah yang ada. Oleh karena itu, peneliti menetapkan SMA Negeri 1 Lengayang sebagai lokasi fokus penelitian karena kompleksitas masalah yang dihadapi serta urgensi dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di SMAN 1 Lengayang dengan cara wawancara langsung kepada 10 siswa didapatkan hasil bahwa 6 orang remaja (60%) yang berperilaku seksual dalam kategori negatif dimana

jawaban dengan skor terendah yaitu pada pertanyaan nomor 7 yaitu mayoritas siswa sudah menganggap bahwa ciuman merupakan hal yang wajar. Berdasarkan pola asuh orang tua didapatkan dari 10 orang 5 orang (50%) dengan kategori demoktatif, 3 orang (30%) otoriter dan hanya 2 orang (20%) yang pola asuhnya permitif, artinya mayoritas remaja tidak terlalu mendapatkan pengawasan dari orang tuanya dalam bergaul dengan lawan jenis sehingga hal ini dapat memicu terjadinya perilaku seksual dikalangan remaja. Dilihat dari penggunaan media sosial didapatkan 50% remaja menggunakan media sosial dalam kategori negatif dimana masih terdapat remaja yang menjawab setuju ketika mengakses situs dewasa, melihat adegan tanpa busana dan juga film porno dimedia sosial. Hal ini memicu perilaku seksual pada remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti telah melakukan penelitian tentang “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti membuat suatu perumusan masalah yaitu “bagaimanakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Penggunaan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi penggunaan media sosial di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam bagi remaja mengenai dampak paparan media massa dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual mereka. Dengan meningkatnya pemahaman, remaja diharapkan dapat lebih bijaksana dalam menyaring informasi yang diterima melalui media massa, serta memahami pentingnya

komunikasi terbuka dengan orang tua mengenai seksualitas, sehingga dapat mencegah perilaku seksual yang berisiko dan menjaga kesehatan fisik dan mental mereka.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah dalam merancang program edukasi yang lebih efektif mengenai seksualitas dan dampak media sosial. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, fasilitas kesehatan dan pendidikan dapat mengembangkan strategi penyuluhan yang lebih terarah, untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pentingnya pola asuh yang sehat dan dampak paparan media terhadap perilaku seksual mereka.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti mengenai pengaruh media massa dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Peneliti juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual remaja, serta mengaplikasikan hasil penelitian ini untuk mengembangkan intervensi yang lebih efektif dalam pendidikan seks dan pencegahan risiko kesehatan terkait perilaku seksual.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber acuan bagi mahasiswa, untuk memahami lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pada remaja. Hal ini dapat meningkatkan kualitas

pendidikan mengenai seksualitas di tingkat pendidikan, serta memberikan dasar yang kuat dalam merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan sosial dan teknologi remaja saat ini.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi atau informasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih lanjut hubungan antara paparan media massa, pola asuh orang tua, dan perilaku seksual remaja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk melihat hubungan pola asuh orang tua penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2025. Jenis penelitian ini yaitu *analitik* dengan desain *crossectional*. Penelitian ini telah dilaksanakan di SMAN 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan pada bulan Maret - Agustus 2025. Populasi pada penelitian ini yaitu semua siswa kelas XI SMAN 1 Lengayang yang berjumlah 288 orang dengan jumlah sampel 74 orang. Teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Jenis data pada penelitian ini yaitu data primer dengan membagikan kuesioner. Setelah data terkumpul maka data akan dianalisa secara univariat dan bivariate dengan menggunakan uji *chi square*.